**SEJARAH PUBLIK : IMPLEMENTASI KETERLIBATAN PUBLIK DALAM PELESTARIAN MONUMEN PERUANGAN DI CIBINONG BOGOR 1985-2020**

*Dewita Alifah Firyal*

*Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jajarta*

*dewita.alifah16@mhs.uinjkt.ac.id*

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan publik yaitu masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian bangunan bersejarah, Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong yang berlokasi di Cibinong yang merupakan daerah pusat pemerintahan Kabupaten Bogor. sejak pendiriannya tahun 1985 hingga 2020 mengalami penurunan perhatian. Idealnya zaman yang canggih teknologi saat ini, publik dapat mengakses berbagai informasi dengan luas, tidak terkecuali mengenai pengetahuan sejarah. Sehingga masyarakat mempunyai perananan dalam kelestarian monumen yang berdiri. Oleh karena itu, kajian ini patut diungkap sebagai bahan upaya dalam pelestarian bangunan bersejarah kedepannya supaya tetep lestari dan terjaga. Metode yang digunakan merupakan kajian sejarah dengan pendekatan sosilogi dan politik, dan data yang disajikan dengan deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian Monumen Cibinong. Faktor pertama adalah kesadaran sejarah, yang masih didominasi oleh pihak keluarga pejuang dari Perang Bivak Cibinong. Faktor Kedua adalah peran penting media dalam mempublikasikan berita kondisi Monumen untuk citra daerah Cibinong sebagai Ibukota Kabupaten Bogor. Dapat disimpulkan bahawa publik mengetahui sejarah Monumen secara umum yang tertera pada batu Monumen. Selain itu, peran pemerintah dalam proses pelaksanaan pelestarian monumen masih pasif dan kurang berinisiatif. Sehingga rasa memiliki publik terhadap monumen perlu ditingkatkan.*

***Kata Kunci :*** *Cibinong, Keterlibatan Publik, Monumen Perjuangan, Pelestarian dan Sejarah Publik*

***Abstract***

*This study aims to determine the extent of public involvement, namely the community and government in the preservation of the historic building, the Cibinong Community Struggle Monument which is located in Cibinong which is the central government area of ​​Bogor Regency. since its founding in 1985 to 2020 has experienced a decline in attention. Even though in today's technologically sophisticated era, the public can access a wide variety of information, including historical knowledge. So that the community has a role in the preservation of the monument that stands. Therefore, this study should be disclosed as an effort to preserve historic buildings in the future so that they are preserved and maintained. The method used is a historical study with a sociological and political approach, and the data presented is descriptive analytical. The results of this study indicate that there are several factors that influence the emergence of community involvement in the preservation of the Cibinong Monument. The first factor is historical awareness, which is still dominated by the families of fighters from the Cibinong Bivouac War. The second factor is the important role of the media in publishing news on the condition of the Monument for the image of the Cibinong area as the capital of Bogor Regency. It can be concluded that the public knows the general history of the Monument which is written on the Monument stone. In addition, the government's role in the process of implementing monument conservation is still passive and lacks initiative. So that the public's sense of belonging to the monument needs to be improved.*

***Keywords****: Public Engagement, Preservation, Struggle Monument, Cibinong, and Public History*

**Pendahuluan**

Cibinong adalah suatu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.[[1]](#footnote-1) Saat ini Cibinong merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Bogor semenjak penetapan Peraturan Pemerintah Tahun 1982 No 6, yang berisikan penegasan bahwa ibukota Pusat Pemerintahan Kabupaten Bogor berlokasi di Desa Tengah, Kecamatan Cibinong.[[2]](#footnote-2) Wilayah Cibinong merupakan salah satu daerah yang menjadi titik terjadinya peristiwa di masa awal kemerdekaan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui peristiwa perang melawan penjajah, yaitu *Netherlands Indies Civiles Administration*, atau bisa dikenal dengan sebutan tentara (NICA) yang dipimpin oleh Le.Jen.Sir Philips Christison.[[3]](#footnote-3) Perlawanan terjadi dalam rangka menghadang musuh untuk ke Kota Kembang Bandung dengan cara memberikan perlawanan untuk melemahkan tentara sekutu NICA. Selama peperangan masyarakat Cibinong melawan dengan mengerahkan seluruh kekuatan seperti, Badan Keamanan Rakyat (BKR), Laskar Hizbullah, Pasukan Baju Hitam, Preman, dan masyarakat Cibinong.[[4]](#footnote-4) Persenjataan yang digunakan terbatas seperti bambu runcing, ketapel, golok, dan lainnya. Pasukan ini di pimpin oleh Dan Yon II Cibinong Mayor TB.Syamsudin Noor. Peristiwa ini menggugurkan beberapa pejuang Cibinong dalam medan perang.[[5]](#footnote-5) Pertempuran yang terjadi antara masyarakat Cibinong dan tentara NICA di Cibinong dikenal dengan sebutan Perang Bivak Got Tjiluar.[[6]](#footnote-6)

Sebagai upaya dalam mengenang peristiwa bersejarah, dengan semangat patriotisme, pada tanggal 17 Januari 1985 diresmikan sebuah monumen oleh Bupati Bogor Soedrajat Natamadja.[[7]](#footnote-7) Pembangunan monumen ini menggambarkan salah satu wujud aset sejarah yaitu mencerminkan jiwa perjuangan para pahlawan cinta tanah air dalam membangun bangsa dan negeri. Sehingga kedua arti ini kemudian dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, pembangunan monumen Cibinong juga merupakan salah satu kontribusi para pejuang kemerdekaan dalam mengenang para sahabat perjuangan. Sejarah merupakan kepunyaan masyarakat, oleh karena itu masyarakat mengambil kedudukan penting dalam menyebarkan pesan sejarah yang dipetik dari sesuatu peristiwa masyarakat sejarah, kelompok, komunitas, dan publik.[[8]](#footnote-8) Tujuan pendirian monumen adalah merefleksikan kembali kepada masyarakat bahwa wilayah Cibinong memiliki sejarah juang dalam mempertahankan kemerdekaan, yang mengandung nilai-nilai nasionalisme cinta tanah air, karena pada dasarnya masyarakat ialah bagian dari sejarah.[[9]](#footnote-9)

Seiring berjalannya waktu, setelah 35 tahun monumen berdiri, memiliki penurunan perhatian, seperti bangunan tertutup tumbuhan ilalang tinggi pada sekitar monumen dan ditemukan beberapa bagian mengalami keretakan, hal ini dapat mengakibakan kerusakan fatal.[[10]](#footnote-10) Namun pada tahun 2016, muncul kembali perhatian terhadap monumen tersebut sehingga dilaksanakan kegiatan pemugaran monumen sekaligus peresmian ulang oleh Bupati Kabupaten Bogor.[[11]](#footnote-11) Pemugaran tersebut dilaksanakan dengan tidak mengubah bentuk bangunan, hanya tata lingkungan sekitar monumen dengan memperluas bagian taman dan membangun plang monumen pada pintu masuk serta perbaikan jalan setapak menuju bangunan. Plang tersebut berisikan tulisan berupa “Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong”, hal ini menunjukan bahwa yang berjuang dalam perang bivak tersebut terdiri beberapa lapisan dari masyarakat Cibinong yang saling membantu.[[12]](#footnote-12)

Pemugaran monumen merupakan salah satu bentuk kepedulian sesama keluarga, yang mempunyai peran dalam perang yang terjadi di masa lampau yang memiliki nilai sejarah masyarakat Cibinong. Kemunculan kesadaran masyarakat mengenai pemugaran monumen merupakan salah satu bentuk memaknai, memperdalam serta mempertegas penafsiran sejarah. Hal ini yang kemudian dapat meningkatkan wawasan dan karakter nasional suatu bangsa mengenai sejarah tersebut.[[13]](#footnote-13) Peningkatan wawasan masyarakat mengenai sejarah tidak hanya dengan menyampaikan suatu penafsiran masyarakat lewat perkataan saja, tetapi keterlibatan untuk turut memelihara kelestariannya. Salah satu bentuk menghargai peninggalan sejarah, seperti turut menjaga kebersihan dan keutuhan bangunan sejarah, tidak mencoret-coret benda peninggalan sejarah dan lainnya. Hal ini penting supaya masyarakat dapat bersungguh-sungguh mengawal serta melindungi aset sejarah tersebut. Dewasa ini banyak ditemui pelestarian benda bersejarah yang bermula dari pengetahuan yang didapat masyarakat mengenai sejarah dari cerita beruntun. Diketahui informasi tersebut diketahui melalui lisan, yang merupakan hasil dari adanya ingatan kolektif seseorang mengenai sejarah lokal. Hal tersebut biasa disebut dengan sejarah lisan, yang dapat disimpulkan dan digali, dengan cara dikumpulkan dan ditulis oleh generasi penerus yang mendengar langsung dari keturunan pelaku sejarah maupun saksi sejarah. Dapat didefinisikan sebagai sejarah yang dituturkan langsung oleh aktor sejarah, seseorang yang dapat memberikan informasi dalam pemahaman masa lampau dengan menguraikan pengalaman pribadi melalui berbicara, menjawab pertanyaan, dan mendengarkan. Hal ini membuat sejarah lisan sangat bergantung pada memori atau ingatan pelaku sejarah tersebut.

Pemahaman sejarah yang dibentuk tersebut berasal dari peristiwa yang terkenang dan ingatan yang sangat kuat dalam diri masing-masing dan masyarakat pada umumnya *(collective memory).* Hal ini berkaitan erat dengan upaya meningkatkan kembali kesadaran perisitwa sejarah bagi masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, hal yang penting menurut peneliti adalah terdapat sebuah fenomena yang berkaitan dengan pelestarian Monumen Cibinong, yaitu dari periode awal tahun 1985, selanjutnya monumen mengalami penurunan perhatian. Namun muncul kembali pada tahun 2016 dengan melakukan pemugaran yang melibatkan publik. Inilah yang menjadi konstentrasi utama yang patut untuk diteliti dalam mengkaji sebuah keterlibatan publik dalam pelestarian Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong.

Penulisan terdahulu yang pertama menjadi rujukan penulis yaitu penulisan Ramdhan H tahun 2020 dengan tesis berjudul *“Keterlibatan Publik (Public Engagement) dalam Kebijakan Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Garut Kota”.* Penelitian ini meneliti perihal kebijakan Penataan dan Pemberdayaan Kaki Lima di Kecamatan Garut Kota,dan penyebab belum efektifnya keterlibatan publik *(public engagement)*.[[14]](#footnote-14) Terletak adanya persamaan dan perbedaan antara studi tersebut dengan penulisan ini. Persamaannya terletak pada tema besar pada penulisan, yaitu mengenai *public engagement*. Adapun perbedaannya terletak pada metode pendekekatan dan lokus penulisan Ramdhan H tahun dengan mengambil lokus tentang Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut 2020 menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode historis dengan mengambil lokus tentang Pelestarian Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong Tahun 1985-2020 di Kabupaten Bogor.

Selanjutnya, Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya,Vol 2, No.2, tahun 2012 hasil penelitian yang publikasikan oleh Abraham Nurcahyo dan Nur Hidayati, dengan judul *“Kesadaran Sejarah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman yang merupakan Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Tengah”.[[15]](#footnote-15)* Dalam penelitian ini Abraham dan Nur mengkaji mengenai partisipasi dan kesadaran sejarah yang berlokasi di Desa Pakis Baru dalam pelestarian monumen Jenderal Soedirman dan hasil yang diperoleh ternyata masih minim dan perlu ditingkatkan. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh tingkat pemahaman melalui sistem pendidikan yang rendah juga mempengaruhi rendahnya faktor ekonomi masyarakat. Kesibukan bekerja sehari-hari membuat masyarakat menjadi apatis dan cenderung mengandalkan pemerintah setempat dalam pelestarian monumen. Pada penulisan ini mempunyai fokus penulisan yang hampir sama yaitu menganalisis kesadaran masyarakat Monumen namun Abraham mengangkat pelestarian Jenderal Soedirman yang berada di Pacitan Jawa Tengah, sedangkan penulis melakukan penelitian di Monumen Cibinong di Kabupaten Bogor, mempunyai sosial budaya yang berbeda diantara wilayah tersebut dan memungkinkan memberikan hasil yang berbeda mengenai faktor dan penyebab kesadaran masyarakat.

Dari hasil *literature review* yang dipaparkan di atas, maka ditemukan bahwa tidak ada kesamaan penelitian dari penulis sebelumnya. Hal ini dibuktikan karena di setiap wilayah memiliki perbedaan letak geografis monumen yang dapat mempengaruhi perbedaan budaya, tradisi, dan kesadaran masyarakat di beberapa wilayah berbeda. Penelitian yang akan dilakukan ini akan memiliki perbedaan hasil penulisan, sebagaimana yang telah dijelaskan. Adapun hingga saat ini, rujukan penulisan yang memiliki dua kesamaan sekaligus (fokus dan lokasi penelitian) terkait *public engagement* dalam pelestarian monumen masyarakat Cibinong belum tersedia, dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa riset yang penulis lakukan memiliki nilai kebaharuan. Sehingga penelitian ini penting untuk memberikan pandangan dan rekomendasi kepada publiik dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah kedepannya.

**METODE**

Kajian ini menggunakan metode sejarah analitis (*analytical history*), yaitu yaitu pencatatan sejarah yang menggunakan teori dan metodologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode yang dimanfaatkan dalam penelitian sejarah pada lazimnya, seperti heuristik atau penggimpunan data, kritik sumber berupa sisi intern maupun ekstern, interprestasi atau penerjemahan dan yang terakhir adalah langkah historiografi.[[16]](#footnote-16)

Pertama dengan melakukan teknis mencari data disebut dengan heuristik dalam kalangan studi sejarah, yaitu sebuah proses pengumpulan banyak data atau sumber (dokumen).[[17]](#footnote-17) Dengan demikian, penulis menghimpun data-data sebagai bahan guna dalam penulisan untuk memperoleh dan pengumpulan data primer dilakukan observasi dan wawancara dari berbagai kalangan masyarakat dan pejabat pemerintahan Cibinong, serta studi dokumentasi berupa rekaman suara, gambar data yang didapat oleh peneliti. Sumber sekunder dari penelitian kali ini adalah beberapa kumpulan dokumen yang didapatkan dari arsip daerah untuk menunjang data primer yang diperoleh di lapangan.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber atau verifikasi data yang berhubungan dengan keontetikan sumber dimana semua data (sumber) telah terkumpul, baik berupa arsip dan hasil wawancara beberapa masyarakat dan pemerintah.[[18]](#footnote-18) Selesai sumber yang berhubungan dengan topik studi ini lengkap dan terhimpun rapih, tindakan penelitian selanjutnya, adalah melaksanakan kritik dan uji kepada data yang telah kumpul untuk diidentifikasi, sebagaimana sumber yang sungguh-sungguh mengharuskan melewati tahapan kritik interen maupun kritik ekstern sekaligus menyeleksi pentingnya sumber yang tercantum dalam penelitian.Setelah itu, tahap berikutnya yakni penulis melakukan interpretasi atau penerjemahan terhadap beberapa sumber data yang telah penulis gabung untuk mencapai fakta aktual terkait pertanyaan yang menjadi fokus tinjauan penulis, sehingga penulis dapat memaparkan hasil dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

 Tingkat mutakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, salah satu cara pencatatan tulisan secara bersambungan melalui suatu rangkaian heuristik, verifikasi dan interprestasi.[[19]](#footnote-19) Dalam tahap ini adalah menyajikan narasi dari keutuhan rangkaian dari awal hingga pembahasan penulisan. Maksud dari penelitian sejarah ini adalah penulisan dengan membuat pemaparan, penjelasan secara runtut, kredibel dan tepat mengenai fakta, hubungan antar kejadian yang ditelaah.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiologis dan politik, yaitu dalam ilmu sosiologis mengenai sebuah perubahan sosial (*social change*) yang menentukan macam interaksi antar masing-masing individu, antar organisasi, antar budaya, antar kelompok dan antara masyarakat publik dalam jangka waktu yang spesifik. Berdasarkan pandangan di atas penulis dapat memahami bahwa proses terjadinya suatu perubahan pada sesuatu atau seseorang tidak dapat terhindar dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti tingkat pengetahuan, sosial, ekonomi, sehingga dapat menyebabkan perubahan prilaku individu atau institusi.[[20]](#footnote-20) Hal tersebut di butuhkan dalam mengetahui faktor yang mempengaruhi adanya keterlibatan publik dalam melaksanakan tindakan pelestarian monumen ini.Keterlibatan publik tidak luput oleh keterhubungan berbagai kebijakan dan kerjasama antar *stekholder* yang dapat membantu dalam mengetahui bagaimana dukungan pemerintah dalam hal keterlibatan publik dalam prosesnya. Pendekatan politik yang telah penulis tentukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab dalam menguraikan bagaimana keterlibatan publik dalam melestarikan monumen perjuangan masyarakat di Cibinong Bogor.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori sejarah publik, yaitu suatu usaha yang melibatkan masyarakat luas dengan sebutan publik dalam usaha pembaharuan bahasa dalam sebuah kejadian pada masa lampau dan memberikan pemahaman sejarah dari, oleh, kembali kepada publik, atau dan ke- publik.[[21]](#footnote-21) Sejarah publik merupakan sejarah yang dimiliki oleh publik.[[22]](#footnote-22) Pendapat ahli lainnya mengatakan sejarah publik adalah suatu persitiwa yang tejadi pada masa lampau sebagaimana yang dibaca, dilihat, didengar, dan interpretasikan oleh publik.[[23]](#footnote-23) Dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan teori untuk menyederhanakan hasil penelitian sejarah publik, mengemukakan bahwa guna menganalisis terkait keterlibatan publik secara langsung pada pemerintahan lokal diperlukan identifikasi terhadap empat variabel kunci dalam *direct public engagement,* yaitu *1) Context and Setting; 2) Sponsors, Conveners, and Their Motivations for Direct Public Engagement; 3) Process Design; dan 4) Outcomes.* Hal ini terdapat dalam *direct public engagement* yang dipublikasikan oleh Nabatchi & Amsler.[[24]](#footnote-24)

**TEMUAN**

1. **Kondisi Masyarakat Cibinong**

Berdasarkan data monografi Kecamatan Cibinong secara keseluruhan kecamatan Cibinong memiliki luas wilayah sekitar 4.243,023 Ha yang terdiri atas 13 Keluarahan/desa.[[25]](#footnote-25) Keseluruhan jumlah penduduk total adalah 337.526 jiwa, berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 171.131 jiwa dan perempuan terhitung 166.395 jiwa perempuan dalam jumlah 122.026 data KK, dengan cangkupan wilayah terluas terdapat di kelurahan/desa Pakansari dengan jumlah penduduk terdata 30.274 jiwa, dan juga wilayah penduduk terjarang pada kelurahan/desa Cirimekar dengan jumlah 10.325 jiwa.[[26]](#footnote-26) Kondisi penduduk Cibinong adalah mayoritas masyarakat pendatang dari luar kota maupun provinsi karena faktor pekerjaan maupun hubungan pernikahan.

Organisasi kemasyarakatan yang di wadahi oleh Kecamatan memberikan dampak yang positive untuk mengontrol hubungan kekerabatan dalam melakukan interaksi antar masyarakat, seperti Karang Taruna Cibinong yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial dalam lingkup kecamatan, dengan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, serta melakukan komunikasi dari berbagai pihak Rukun Tetangga (RT) dan juga Rukun Warga (RW) untuk melakukan suatu kegiatan sosial masyarakat.[[27]](#footnote-27)

Masyarakat Cibinong memiliki ciri struktur sosial perkotaan, di antaranya sangat terlihat individualisasi, karena adanya pola hubungan yang sekunder dan munculnya ikatan sukarela. Setiap individu mempunyai hak untuk memutuskan kehidupannya masing-masing dan bebas bersikap dan menentukan pilihan tanpa adanya campur tangan atau desakan yang lain. Walaupuun begitu, tingkat toleransi yang tinggi menjadikan masyarakat kota hidup secara berdampingan dengan kepentingan yang berbeda. Masyarakat kota dapat melakukan kegiatan dan acara masing-masing tanpa saling mengganggu satu, seperti yang dituliskan dalam laporan tahunan, bahwa tidak adanya konflik sosial mengenai agama maupun ras di Kecamatan Cibinong.[[28]](#footnote-28) Cibinong merupakan sebuah kota yang memiliki mata pencaharian besar dalam sektor ekonomi sekunder yaitu industri, dan ekonomi tersier yaitu bidang pelayanan jasa. Kecamatan Cibinong sebagai pusat pertumbuhan pembangunan ekonomi di Kabupaten Bogor. Struktur tenaga kerja di Kecamatan Cibinong berubah dari dominan di sektor pertanian dengan sektor manufaktur dan jasa. [[29]](#footnote-29)

Kecamatan Cibinong sebagai pusat pertumbuhan pembangunan ekonomi di Kabupaten Bogor. Struktur tenaga kerja di Kecamatan Cibinong berubah dari dominan di sektor pertanian dengan sektor manufaktur dan jasa. Sarana perekonomian yang berlokasi di Cibinong mempunyai peran penting bagi masyarakat umum dalam melakukan roda perekonomian di sekitar Cibinong, sehingga banyak melakukan kerjasama antar organisasi maupun membuka lapangan pekerjaan serta memudahkan melakukan sebuah transaksi dan hubungan sosial.[[30]](#footnote-30) Keberadaan sarana tersebut memberikan kontribusi untuk keperluan sehari-hari dalam menunjang kehidupan, seperti keberadaan koperasi yang beroperasi membantu keperluan ataupun tunjangan lainnya untuk melakukan simpan pinjam.

Kondisi ini mempengaruhi faktor masyarakat dalam melakukan kegiatan pelestarian monumen perjuangan masyarakat Cibinong yang berada di pinggir Jalan Raya Bogor yang merupakan sebagai tanda pernah melakukan perjuangan dalam menghadang penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini menjadi acuan masyarakat dalam keterlibatan kegiatan sosial masyarakat. Masyarakat dapat terlibat dalam hal sponsor bantuan, tenaga dan waktu, kerja gotong royong masyarakat dari berbagai macam pekerjaan dan kondisi ekonomi dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian monumen.

Data laporan Kecamatan Cibinong menunjukkan bahwa minat dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan usia sekolah cukup tinggi, hal ini ditunjukkan oleh keberadaan dan peran Program Pendidikan Luar Sekolah yang sudah cukup mampu memberikan andil dalam penanganan masalah pendidikan.[[31]](#footnote-31) Berdasarkan data portal resmi kecamatan Cibinong, jumlah penduduk berdasarkan tamatan pendidikan yang ditempuh bisa terlihat dalam tabel dibawah ini, mayoritas adalah tamatan Sekolah Menengah Atas atau sederajat, dengan jumlah 85.874 orang dengan jumlah terbanyak terdapat di kelurahan pabuaran dan terkecil kelurahan tengah dengan jumlah 2.670 orang. Jumlah tamatan Sekolah Dasar sebanyak 59.837 orang, Sekolah Menengah Pertama berjumlah 47.025 orang.[[32]](#footnote-32)

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di lingkungan Kecamatan Cibinong ini tinggi dengan dukungan fasilitas pendidikan yang mudah dijangkau dan dekat dengan pusat kota dan universitas ternama yang ada di Kabupaten Bogor, Kota Depok maupun Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Data Badan Statistik Daerah Kabupatn Bogor menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan tamatan pendidikan bahwa masyarakat Cibinong cukup baik dan sadar akan pentingnya pendidikan dengan mayoritas masyarakat yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Maka dari itu, masyarakat Cibinong cukup luas pandangan pengetahuan dan terbuka dengan perubahan dan hal-hal baru dengan banyak diskusi dan salah satunya ada peran karang taruna yang aktif sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam melakukan kegiatan. Hal ini juga dapat mempengaruhi kesadaran sejarah bagi masyarakat umum dan mudah dalam mensosialisasikannya kepada publik dalam pelestarian monumen perjuangan masyarakat Cibinong. Menjadikan monumen ini media pembelajaran dalam mengenal sejarah lokal untuk menambah kebanggan akan tanah kelahiran. [[33]](#footnote-33) Hasil dari pengetahuan yang diperoleh bahwa masyarakat sebagian besar memiliki kesadaran bahwa sejarah itu penting seperti melestarikan sejarah lokal.

Kecamatan Cibinong merupakan masyarakat yang majemuk, yaitu kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan yang terdiri dari berbagai strata, ekonomi, ras, suku bangsa, agama dan budaya yang berjalan apa adanya. Hal ini berdasarkan kondisi sosial, Kecamatan Cibinong terdiri dari berbagai macam agama dan suku dalam satu lingkup wilayah administratif. [[34]](#footnote-34) Setiap kelompok memiliki agama, kebudayaan, bahasa masing-masing. Para individu dari masing-masing kelompok bertemu dan berinterkasi dan hidup berdampingan dalam satuan politik yang sama, namun sebenarnya mereka saling terpisah. Masyarakat Cibinong terdiri dari masyarakat Cibinong asli turunan maupun masyarakat perantauan yang tinggal di Cibinong, namun moderenisasi telah berkembang pesat. Cibinong sudah menjalani kehidupan sosial di perkotaan memiliki pengetahuan luas karena berinterkasi oleh berbagai macam perbedaan, sehingga dapat menimbulkan tolereransi yang tinggi untuk menjaga perdamaian dan kenyamanan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.[[35]](#footnote-35)

Pada umumnya Kecamatan Cibinong mempunyai persamaan budaya umum ciri khas Indonesia, yaitu budaya gotong royong. Meskipun wilayah perkotaan, tetap menjalani hidup sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat. Dalam lingkup sosial perkotaan, masyarakat memiliki toleransi yang tinggi untuk meningkatkan solidaritas sosial supaya tidak terjadi perpecahan dan memiliki kesediaan bekerjasama. Oleh karena itu, pada dasarnya untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik sosial, dapat menggali informasi tragedi masa lalu Perang Bivak yang menjadi latar belakang monumen ini mempersatukan wilayah Kecamatan Cibinong.[[36]](#footnote-36) Sebagai bukti keharmonisan pada awal kemerdekaan dan jerih payah masyarakat Cibinong yang saling membantu satu sama lain. Nilai inilah yang wajib dipertahankan menjaga persatuan dan kesatuan demi keharmonisan berbangsa dan bernegara. Aspek yang telah dipaparkan diatas dapat membantu menganalisis faktor masyarakat yang dapat mempengaruhi keterlibatan publik dalam pelestarian monumen perjuangan masyarakat Cibinong.

1. **Sejarah Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong**

Perjuangan rakyat Indonesia akhirnya tercapai pada tanggal 17 Agustus 1945. Informasi mengenai proklamasi kemerdekaan yang dibacakan oleh Soekarno-Hatta di Jalan Pegangsaan Timur No.56 itu tidak sampai ke berbagai daerah Indonesia dalam waktu bersamaan, karena wilayah yang sangat luas, alat komunikasi yang masih sangat terbatas dan hambatan oleh pemerintah Jepang dalam penjagaan ketat dalam menyebarkan berita proklamasi.[[37]](#footnote-37)

Setelah kabar kemerdekaan diproklamirkan, pemerintahan Indonesia mengalami masa yang tidak stabil, hal ini karena pemerintah lama yang dipegang oleh Jepang sudah runtuh, sedangkan pemerintah yang baru berdiri belum tercipta dengan apik dan masih sangat lemah. Proklamasi juga masih banyak perbedaan pengertian oleh rakyat satu sama yang lain, sebagian menafsirkan lekas menunjang pemerintah Indonesia yang baru dibangun, namun terdapat pula yang menafsirkan bahwa dapat leluasa seperti makna dari kata merdeka. [[38]](#footnote-38)

Dengan situasi yang belum menentu, beberapa wilayah di Indonesia tidak semua tergolong aman dan damai, oleh karena itu maka terjadi peristiwa diberbagai wilayah Indonesia yang tidak sedikit dilanda macam-macam kekacauan, seperti kekerasan, pembunuhan, karena tidak ada kekuatan yang dapat mengatur pemerintahan dengan baik pada waktu awal kemerdekaan.[[39]](#footnote-39)

Pada awal kemerdekaan, pemerintah Belanda tidak mengakui proklamasi kemerdekaan RI, bahkan memerintahkan kepada Panglima Tinggi Angkatan Darat Jepang Wilayah Selatan untuk membatalkan proklamasi yang dikumandangkan oleh Soekarno-Hatta.[[40]](#footnote-40) Bahkan Belanda telah merencanakan dengan Inggris untuk menangkap semua pimpinan Republik Indonesia. kedatangan Inggris yang mewakili pasukan Sekutu ke Indoenesia untuk melucuti tentara Jepang.

Masyarakat Indonesia sebelumnya menyambut kedatangan pasukan serikat dengan sikap netral dan tangan terbuka. Namun, setelah diketahui bahwa pasukan Inggris datang dengan membawa pasukan NICA yang dengan terang-terangan ingin merebut kembali kekuasaan di Indonesia. Maka sikap bangsa Indonesia menjadi curiga terhadap pasukan sekutu, bahkan tidak sedikit memusuhinya, situasi keamanan menjadi buruk sejak adanya gesekan senjata dengan NICA.[[41]](#footnote-41)

 Inggris memprovokasi Belanda bahawa TKR merupakan pasukan liar. Sehingga konflik antara NICA dan TKR tidak terhindarkan. Kedatangan pasukan sekutu ke Bandung menggunakan rute Jakarta-Bogor-Ciawi—Bojong Kokosan-Sukabumi-Cianjur-Padalarang-Bandung. Hal ini yang menjadi monumental perlawanan masyarakat Cibinong terhadap pasukan Sekutu pada Desember 1945.[[42]](#footnote-42)

Peristiwa perlawanan masyarakat Cibinong dengan tentara NICA dikenal dengan Perang Bivak Cibinong, yang merupakan rangkaian dari Pertempuran Bojong Kokosan- Bandung Lautan Api. Secara keseluruhan insiden ini merupakan usaha pejuang melakukan penghadangan terhadap konvoy Sekutu di jalan raya antara kota sebagai wujud dari rasa tidak suka daerahnya dikuasai oleh musuh. Atas dasar inilah segenap pemuda dan pasukan pejuang Cibinong yang tergabung dalam BKR, Hizbullah dan lainnya bersatu padu dan berusaha mempertahankan daerah dari serangan musuh.[[43]](#footnote-43)

Peristiwa yang terjadi pada awal kemerdekaan Indonesia merupakan perjuangan bangsa, yang mengandung nilai pelajaran dan pengalaman berharga bagi kemajuan dalam pembangunan bangsa. Untuk meyimpan ingatan mengenai peristiwa bersejarah ini, maka dilakukan pembangunan Monumen Perjuangan. Monumen merupakan bangunan, umumnya menjulang tinggi, ataupun besar yang dibuat dari batu, batu bata, ataupun bahan tahan rusak yang lainnya yang berperan selaku ciri sesuatu tempat, kejadian masa lampau, ataupun orang yang terpaut dengan tempat monumen terletak.[[44]](#footnote-44) Bergantung gunanya hingga diketahui monumen peringatan biasanya dibuat dengan tujuan untuk memeringati sesuatu kejadian, tugu penanda jejak misal terbuat selaku berupa tanda tapak buat perjalanan/ navigasi, gapura selaku ciri masuknya seorang pada area terbatas tertentu, ataupun tugu arca ataupun arca peringatan, buat mengenang tokoh tertentu. Monumen dibentuk selaku penanda. Misalnya buat mencirikan sesuatu kejadian, tokoh, tradisi, serta kebudayaan. Dibangunnya suatu monumen tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. [[45]](#footnote-45)

Monumen dibentuk selaku penanda. Misalnya buat mencirikan sesuatu kejadian, tokoh, tradisi, serta kebudayaan. Dibangunnya suatu monumen tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. [[46]](#footnote-46) Merancang sebuah monumen bukan perkara mudah. Monumen itu tidak boleh asal dibangun sebab tugu mengandung makna, nilai, falsafah, semangat, harapan, dan estetika. Monumen hadir dalam jagad budaya tertentu sehingga membangun tugu tidak hanya cukup dengan seorang ahli bangunan. Diperlukan kajian secara mendalam terhadap semua aspek yang terlibat dalam pembangunan monumen, agar monumen yang dibangun benar-benar dapat dimaknai secara tepat oleh publik. Makna monumen tidak bisa dimonopoli oleh perancang monumen saja.[[47]](#footnote-47) Pembangunan bangunan monumen ini memiliki motivasi atas penghormatan serta penghargaan buat para pejuang yang gugur dalam medan pertempuran. Tidak hanya itu, wujud bangunan monumen yang mempunyai sejarah tersebut mencerminkan suatu arti yang didasari oleh perjuangan para pahlawan dan mencerminkan jiwa para pahlawan itu sendiri.

Terdapat 2 tokoh terkenal dalam perang bivak Cibinong ini , yaitu TB.Syamsudin Noor merupakan salah seorang tokoh agama, guru ngaji di Cibinong. Beliau bertempat tinggal di rumah orang tuanya bersampingan dengan sebuah masjid bernama Al-Nur. Pada zaman kedudukan tentara Jepang mengambil tindakan kepada para ulama dan beliau diajak secara paksa menuju ke Bogor, ternyata beberapa orang kenalannya juga telah hadir ditempat yang sama pula untuk dilatih militer di Markas Latihan Pembela Tanah Air (PETA). [[48]](#footnote-48) Pada saat terjadi Perang Bivak di kawasan Cibinong yang menjadi latar belakang pembangunan monumen perjuangan masyarakat Cibinong, TB Syamsudin Noor ini merupakan komandan Batalyon II Cibinong dan memimpin perang tersebut, dan wakil komandannya yaitu KH Syamsuri merupakan tokoh ternama di wilayah Cibinong. Pada perang bivak ini kekuatan batalyon juga berkoordinasi dengan kelaskaran Hizbullah yang kala itu dibawah pimpinan KH. Syamsuri, serta pasukan gabungan yang terdiri dari pasukan baju hitam, kelompok preman, masyarakat dan lainnya yang ikut berperang .[[49]](#footnote-49)

Jumlah pasukan Badan Keamanan Rakyat terkumpul sekitar 120 orang dengan sejata panjang 16 pucuk dengan amunisi terbatas dan 2 pucuk pistol, selebihnya dengan persenjataan dengan bambu runcing, golok , ketapel dan peralatan lainnya, pasukan Hizbullah berjumlah sekitar 140, pasukan baju hitam dengan 2 pucuk senjata laras panjang, 1 pistol, bambu runcing, golok, dan ketapel.[[50]](#footnote-50) Serta kelompok preman dan masyarakat berjumlah sekitar 45 orang dengan persenjataan golok, bambu runcing dan ketapel. Beliau dikenal sebagai Ulama di tanah Cibinong ini, dan mewakafkan tanah dan bangunan masjid ini yang berdiri sejak tahun 1938, 7 tahun sebelum proklamasi Kemerdekaan. Masjid ini bernama Masjid Agung Al-Ittihad, sebagai tempat melaksanakan sholat jumat, pengajian dengan basis perjuangan kemerdekaan. Karena memang hanya masjid ini lah satu-satunya yang ada pada saat itu dan sebagai Pusat Kegiatan Islam pada zaman tersebut. Para pejuang yang gugur dalam medan perang , dimakamkan di taman makam pahlawan di Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong, dengan ditandai bendera merah putih di makam pejuang, mereka yang gugur memberikan perlawanan pada saat perang bivak.

Dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, upaya yang dapat dilakukan seperti menanamkan makna yang dapat membangkitkan serta mendesak melaksanakan keterlibatan untuk turut dalam menjaga kelestarian monumen, seperti masyarakat yang berperan aktif dalam pengawasan serta melindungi secara langsung di lapangan. Keikutsertaan yang dilakukan, merupakan salah satu hasil dari terjalinnya sebuah hubungan komunikasi antara individu dan atau yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain. Salah satu contoh kegiatan, seperti rangkaian acara dalam merayakan kemerdekaan Indonesia pada tahun 2016 pemerintah Kabupaten Bogor Resmikan Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong yang sebelumnya dinamakan Monumen Got Tjiluar. Dalam sambutannya Nurhayati sebagai Bupati Bogor telah memberi himbauan kepada para perangkat daerah yang hadir maupun perwakilan untuk memberikan perhatian terhadap monumen perjuangan ini, dan memastikan bahwa monumen ini harus terawat dengan baik sebagai bukti peninggalan sejarah, serta mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa kemerdekaan merupakan buah hasil suka cita dari perjuangan para pahlawan, termasuk para pejuang, masyarakat yang berada di Cibinong.[[51]](#footnote-51)

Maka penting mengetahui kesadaran masyarakat untuk menentukan kelestarian monumen ini, dengan banyak cerita di baliknya untuk membangkitkan persatuan dan kehidupan yang nyaman dan tentram serta damai. Meningkatkan kesadaran ini pula dapat membantu menunjang segala komunikasi antara pemerintah dan masyarakat pada umumnya untuk ikut serta berkontribusi memajukan wilayah dengan mengetahui kejadian masa lalu ataupun sejarah penting dalam berbagai aspek kehidupan, dapat memberikan sebuah gambaran akan pengalaman yang pernah terjadi. Kesadaran ini diharapkan dapat menjadi sebuah langkah untuk mengantisipasi hal-hal buruk di masa lalu tidak akan terulang di masa kini. Oleh karena itu perlu ditingkatkan kesadaran akan pentingnya mempelajari sejarah, sejarah nasional, politik, sosial dan lainnya, agar dapat memetik hal-hal baik yang ada dimasa lalu untuk memecahkan permasalahan di masa kini. Hal ini penting untuk generasi selanjutnya agar tahu orang terdahulu melakukan hal apa dengan hasil yang bagaimana, bisa di nilai dengan menganalisis kejadian tersebut.

Arus globalisasi tidak dapat dipungkiri, dan teknologi semakin maju, dan pendidikan pun semakin tak bisa dihindari untuk tidak mendapatkan fasilitas tersebut. Dan tetap menjaga keamanan dan kenyaman di tanah Kabupaten Bogor, khususnya Cibinong, sebagai salah satu wilayah yang terdapat sejarah melakukan perang kemerdekaan melawan sekutu pada masa itu dengan meninggalkan para nama pejuang yang telah tiada maupun hidup mempunyai jasa sehingga harus tetap mempertahankan nilai kebersamaan gotong royong salah satunya dengan melestarikan monumen bersejarah sebagai saksi bahwa kita bersatu untuk menghindari perpecahan maupun adu domba di daerah.Masyarakat Cib inong dalam pemahaman sejarah wilayah sendiri ini masih cukup rendah, hal tersebut didapati saat turun lapangan dan menggali informasi mengenai latar belakang pendirian monumen serta peristiwa yang terjadi di masa lampau masih sangat minim. Secara umum masyarakat mengetahui dari tulisan yang terdapat pada tulisan yang terukir di batu monumen dan melalui media online yang memberitakan kondisi monumen.

1. **Keterlibatan Publik Dalam Pelestarian Monumen Tahun 1985-2020**

Pada periode awal ini dihitung semenjak tahun 1985, menunjukkan bahwa pembangunan monumen ini merupakan usulan dari beberapa veteran kemerdekaan untuk membuat suatu bangunan, yang mengingatkan peristiwa perjuangan masyarakat Cibinong dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah pada masa awal kemerdekaan. Hal ini berhubungan dengan adanya persetujuan serta dikukuhkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1982, yang menegaskan bahwa ibu kota pusat pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor berkedudukan di Desa Tengah Kecamatan Cibinong. Sejak saat itu terdapat rencana persiapan pembangunan pusat pemerintahan ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor dan pada tanggal 5 Oktober 1985 dilaksanakan peletakan batu pertama oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bogor pada saat itu.[[52]](#footnote-52) Pembangunan Monumen Cibinong ini merupakan salah satu faktor pendukung untuk kepentingan pembangunan pusat pemerintahan Kabupaten Bogor dalam persiapan tata ruang daerah. Wilayah Cibinong yang mempunyai nilai historis. Persemian ini didukung oleh latar belakang bupati seorang dari militer yang mempunyai jiwa patriotisme yang tinggi terhadap perjuangan para pahlawan terdahulu. Saat peresmian Monumen tersebut dihadiri oleh para veteran pejuang kemerdekaan yang masih hidup.[[53]](#footnote-53) Pada periode awal, kondisi Monumen mengalami penurunan perhatian sejak dibangunnya pada tahun 1985, tidak ditemukan data ataupun informasi mengenai keterlibatan publik pada periode ini. Kondisi monumen terabaikan sehingga tertutup dengan ilalang besar yang menutupi bangunan sehingga tidak terlihat dari jalan raya.

Pada periode pemugaran, bermula dengan munculnya sebuah kegiatan pemugaran yang dilakukan oleh keluarga pejuang perang bivak dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah setempat. Sehingga dapat memunculkan kembali informasi melalui media dan undangan mengenai peresmian ulang yang dilakukan Bupati saat itu pada tahun 2016. Keterlibatan publik pada periode ini mengalami peningkatan kembali setelah 35 tahun monumen berdiri. Untuk menganalisis hasil temuan setelah pemugaran, berikut bentuk dan faktor keterlibatan publik dalam pelestarian Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong. Konteks dan pengaturan ini melingkupi kerangka hukum untuk partisipasi publik dalam pemerintahan, skala kotamadya, dan aset publik. Temuan penulis dalam hal ini, bahwa tidak ada kerangka hukum yang resmi mengenai peraturan pelestarian monumen di Cibinong. Dari data yang diperoleh di lapangan mengenai aspek konteks dan pengaturan yang merupakan salah satu komponen dalam keterlibatan publik mengenai kerangka hukum dalam pemerintahan. Tidak ada kerangka hukum resmi, serta program khusus yang dibuat oleh pemerintah untuk menunjang kegiatan pelestarian monumen yang melibatkan masyarakat.

Sponsor, Penyelenggara, dan Motivator mereka untuk Keterlibatan Publik langsung ini merupakan bagian dari proses keterlibatan publik langsung. Dalam hal pelestarian monumen Cibinong, keterlibatan publik dalam pelestarian menggunakan cara kolektif gotong royong.[[54]](#footnote-54) Dengan dana yang didapat dari urunan antara masyarakat, karang taruna dan pemerintah daerah. Karang Taruna Cibinong sebagai organisasai masyarakat yang cukup banyak terlibat memberikan ide kegiatan sosial yang bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti Bekang Kostrad Cibinong, maupun organisasi masyarakat. Melakukan doa bersama di taman Monumen Cibinong tersebut yang dihadiri oleh berbagai pihak dari masyarakat, keluarga pejuang, pemerintah, pelajar dan lainnya. Kegiatan pelestarian monumen, keluarga pejuang mempunyai peran penting, karena tidak semua masyarakat mengetahui sejarah monumen tersebut, sehingga ingatan kolektif mengenai sejarah dibalik monumen dan lainnya masih tersebar secara lisan yaitu cerita dari satu orang ke lain. Hal ini memiliki keterhubungan dengan adanya penyelenggara acara yang memiliki tujuan dalam pelestarian monumen perjuangan masyarakat Cibinong. Kualitas dan konsep acara juga dapat menjadi daya tarik sponsor untuk dapat memenuhi kerjasama yang dihasilkan. Penyelenggara acara yang bertujuan untuk membantu menumbuhkan rasa keterlibatan publik dalam pelestarian Monumen di Cibinong publik di sini dengan domisili yang berasal dari masyarakat lokal setempat, organisasi daerah dan pemerintah daerah, acara yang digelar setiap tahunnya dirayakan bersama seperti Hari Pahlawan yang ditetapkan pada tanggal 10 November. Rangkaian acara yang sering dilaksanakan berupa pembersihan sekitar lingkungan monumen untuk menjaga kebersihan dan kerapihan seperti menebang rumput liar dan pembersihan sampah lainnya, serta dilanjutkan dengan do’a bersama untuk para pejuang yang telah memberikan tenaga dan nyawa untuk mempertahankan wilayah Cibinong.[[55]](#footnote-55) Dalam acara ini berisi pengenalan sejarah monumen dengan sepatah dua patah mengenai kejadian yang pernah terjadi dari asal muasal kejadian yang ada di Cibinong, untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Cibinong untuk cinta akan tanah kelahiran serta nilai-nilai yang ada dalam jiwa pahlawan kemerdekaan.[[56]](#footnote-56)

Desain proses dalam keterlibatan ini merupakan bagaimana proses keterlibatan ini dilaksanakan untuk pelestarian monumen perjuangan masyarakat Cibinong. Proses ini dapat dibuat dengan berbagai tujuan, yaitu umum maupun khusus. Tujuan umum dalam hal ini untuk memberikan pengetahuan publik mengenai sejarah lokal tempat mereka tinggal, dengan tujuan khususnya yaitu untuk menginformasikan, lalu mempengaruhi mereka kepada keprihatinan, nilai, pendapat lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan rasa memiliki dan ikut serta dalan pemeliharaan untuk pelestarian monumen perjuangan Cibinong ini. Keterlibatan publik lokal ini berlokasi tepat di halaman taman depan monumen batu ini didirikan dengan menggunakan tenda untuk para peserta hadirin tamu yang datang dengan kondisi alam cukup rimbun untuk pepohonan disekitar monumen dan strategis karena tepat berada di pinggir Jl.Raya Bogor KM 48.

Beberapa proses inilah yang menjadikannya sebuah kebijakan atau rekomendasi untuk ada peraturan khusus dalam pemeliharaan guna pelestarian monumen ini. Kehadiran pemangku kebijakan di pemerintahan dari sanak keluarga pejuang, namun proses tidak begitu berjalan dengan cepat, karena masih ada beberapa kendala yang di hadapi seperti prioritas program dan tanggung jawab yang ada di pemerintahan kabupaten maupun kecamatan kelurahan.Hasil dari proses ini pun muncul pada awal tahun 2021 yang menjadikan landasan bangunan yang mempunyai nilai kepahlawanan yang memberikan sebuah surat tugas kepada Dinas Sosial untuk ikut serta membantu jalannya pemeliharaan kemanan monumen ini. Komunikasi antara pemerintah dari Dinas Sosial Kabupaten Bogor dan Keccamatan Kelurahan pun belum terjalin dengan baik, masih saling tumpang tindih. Karena seharusnya peneliharaan ini di butuhkan kolaborasi dari berbagai pihak *stekholder* untuk pelestarian bangunan pengingat sejarah yang terjadi di Cibinong.Selama ini kegiatan masyarakat yang tidak berkala menunjukkan adanya proses pemeliharaan kebersihan monumen, mengingat lokasi monumen ini di pinggir jalan utama yang terlihat dari jalan raya dengan memotong rumput yang sudah tinggi ataupun melakukan gotong royong sebatas lingkungan Rukun Warga melakukan pembersihan dan itupun harus ada yang mengingatkan sesama untuk lebih memperhatikannya karena ini merupakan aset Kota Cibinong sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Bogor. Hasil dari keterlibatan publik ini pun menunjukkan banyak manfaat. Pada tingkat individu sebetulnya kesadaran akan pentingnya terlibat dalam pemeliharaan ini cukup banyak harapan yang ingin dilakukan. Masyarakat pada umumnya mengatakan penting untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan monumen ini, karena dengan adanya bangunan monumen ini, mengingatkan kembali perjuangan para pejuang Cibinong demi mempertahankan kemerdekaan yang pastinya dengan keamanan dan kenyamanan para generasi yang akan datang. [[57]](#footnote-57)

Dengan manfaat internal dari cerita sejarah dim balik monumen itu juga menunjukkan sikap-sikap kepahlawanan yang harus tetap ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga ketentraman hidup sosial dan berdampingan dengan arus globalisasi serta para masyarakat pendatang di Cibinong, menjadi sebuah kendala akan ketidak tahuan mengenai sejarah daerah. Masih ditemukan pelemparan tanggung jawab dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Pada dasaranya diharuskan berjalan bersama untuk menciptakan daerah yang cinta akan sejarah daerah nya dengan mengenalkan kepada anak muda tentang sejarah yang terjadi dan nilai-nilai apa yang harus tetap dilestarikan agar tidak hilang begitu saja. Tetapi masyarakat bertindak juga membutuhkan support pemerintah agar tidak terasa tumpang tindih ataupun melakukan kewenangan sendiri yang bisa menimbulkan sebuah pertikaian antara pemerintah dan masyarakat. Jadi perlu untuk komunikasi *up to down* maupun *down to up.* Sejauh ini pemerintah kurang mewadahi adanya forum diskusi masyarakat mengenai monumen ini dan masih saling melempar tanggung jawab, padahal pelestarian ini adalah tanggung jawab kita semua agar jika ada sesuatu yang tidak diinginkan masyarakat bisa mengkomunikasikan kepada pemerintah.[[58]](#footnote-58)

Keterlibatan publik dalam pelestarian monumen Cibinong berupa pemeliharaan sekitar monumen seperti pembersihan area monumen, menjaga keamanan dari orang-orang yang melakukan tindakan kejahatan maupun asusila di sekitar monumen, hal tersebut dilakukan oleh pemerintah dinas sosial dan juga masyarakat yang melakukan transaksi jual beli berdagang di sekitar monumen. Hasil dari menggali informasi mengenai keterlibatan publik ini memberikan sebuah motivasi baru dan sebuah pengingat kepada masyarakat Cibinong khususnya dan pemerintah daerah setempat Kabupaten Bogor untuk memberikan perhatian lebih kepada Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong, supaya tetap menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah daerah.Dari beberapa aspek yang telah di dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat keteribatan pelestarian monumen cukup tinggi, faktor tersebut dapat dilihat dari aspek kondisi masyarakat mengenai pendidikan yang tinggi. memiliki pengetahuan dan kesadaran sejarah betapa perlu dan pentingnya sejarah untuk kehidupan berbangsa. Masyarakat Cibinong sudah dihadapkan dengan banyak perbedaan dalam lingkungannya, sebagaimana kondisi sosial yang mempunyai sifat perkotaan dan budaya yang majemuk meningkatkan arti toleransi dalam berhubungan sosial dalam bermasyarakat.

 Namun kesadaran sejarah ini mempunyai pandangan berbeda dalam keterlibatan pelestarian langsung. Hal ini memiliki keterhubungan dengan kondisi mata pencaharian masyarakat yang mayoritas adalah sebagai karyawan, mempunyai waktu luang hanya di hari libur atau akhir pekan, sehingga bentuk nyata dari pelestarian menjaga lingkungan sekitar monumen membutuhkan kerjasama beberapa pihak, yaitu masyarakat dan perangkat daerah seperti Rt. Rw, Kelurahan maupun Kecamatan. Pemerintah mempunyai peran penting dalam keterlibatan pelestarian ini, walaupun secara resmi tidak ada kerangka hukum yang berlaku. Sehingga butuh kesadaran bersama serta wadah bagi masyarakat untuk terlibat dalam upaya pelestarian Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong.

**KESIMPULAN**

Dalam kajian ini, sejarah publik memiliki peranan penting dalam memberikan sebuah pemahaman dan penghubung antara masyarakat, pemerintah kepada kejadian masa lalu, yang memiliki banyak nilai persatuan untuk merespon pelestarian Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong yang melibatkan publik pada umumnya untuk menjaga bangunan bersejarah tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya keterlibatan masyarakat dalam hal pelestarian ini, yang pertama adalah faktor kesadaran akan sejarah itu sendiri, yang di mulai dengan partisipasi aktif keluarga para pejuang kemerdekaan pada peristiwa yang melatarbelakangi pendirian Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong, selanjutnya adalah adanya peran media online yang memberikan sebuah judul berita yang berisi kondisi monumen yang terbengkalai yang menjadikan sebuah kesadaran citra daerah Cibinong sebagai Ibukota Kabupaten Bogor. Pemahaman masyarakat mengenai kronologis sejarah monumen masih minim. Masyarakat mengetahui secara umum mengenai peristiwa yang menjadi latar belakang pembangunan monumen berasal dari tulisan yang diukir di batu monumen. Pengetahuan dan keterlibatan masih didominasi oleh ikatan kekerabatan keluarga pejuang.

Sejauh ini dukungan pemerintah dalam proses keterlibatan ini pasif, pemerintah hanya ikut serta dalam menghadiri acara-acara yang diadakan di Monumen tersebut, seperti pada Hari Pahlawan Nasional, maupun gotong royong jumat bersih dari pihak Kecamatan, Keluarahan, maupun Rukun Warga setempat dan hal tersebut di prakasai oleh Karang Taruna maupun inisiasi mayarakat setempat jika kondisi monumen sudah tak terlihat indah. Namun memiliki perkembangan dari diresmikan kembali tahun 2016 hingga sekarang. Walau begitu pemerintah berusaha mendukung segala kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong.

Kendala yang signifikan saat adanya pembatasan aktivitas yang terjadi dikarenakan Pandemi, jadi kegiatan berkumpul sedikit dilakukan. Keterlibatan publik pada fase awal pembangunan belum diketahui betul seperti apa karena diawali dengan pembangunan untuk menyongsong pusat pemerintahan Kabupaten Bogor. namun setelah 35 tahun berlalu dengan kesadaran dari keluarga pejuang yang melihat kondisi monumen yang hampir rubuh karena sudah lekang oleh waktu, dilakukan lah pemugaran dengan anggaran yang diperoleh dari urunan keluarga. Setelah peresmian ulang oleh Bupati Nurhayanti tahun 2016 menjadi tugas bersama untuk menjaga monumen tersebut. Melalui penelitian ini, penulis berharap dengan adanya studi lanjutan maupun pendampingan sejarawan publik terhadap pelestarian Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong di Kabupaten Bogor. mengingat pentingnya melestarikan sejarah lokal agar tidak lenyap oleh waktu dan zaman. Seperti melakukan tindakan nyata berupa memberikan sosialisasi latar belakang monumen dibuat dan memberikan pemahaman nilai yang dapat dipetik dari kejadian dimasa lampau.

Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama antar stekholder dari lapisan masyarakat umum, pemerintah, tokoh masyarakat dan yang mempunyai dukungan lebih untuk lancarnya kegiatan pelestarian monumen ini, kesadaran yang dibangun sedari dini apalagi untuk anak muda agar lebih menjaga tradisi lisan juga untuk mengetahui cerita tentang daerahnya dimana mereka dilahirkan, agar mempunyai rasa memiliki yang tinggi dan bangga akan tanah kelahirannya,serta bangsa Indonesia dengan berbagai macam kejadian dari masa lalu yang dapat pula meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

**REFERENSI**

**Arsip :**

“Monografi Kecamatan Cibinong Tahun 2020.” Kecamatan Cibinong, 2020.

**Wawancara :**

Cecep. “Wawancara Langsung : Tokoh Masyarakat Cibinong,” Oktober 2021. Https://Youtu.Be/Yllxrdbo4wa.

Dede Azmi. “Wawancara Langsung : Anak Pejuang Cibinong,” Desember 2020.

Mitra, Mitra. “Wawancara Langsung : Pemerintahan Kecamatan Cibinong,” Oktober 2021. Https://Youtu.Be/75jasc4e35a

Mulyadiansayah, Dian. “Wawancara Langsung : Kabid Pemberdayaan Sosial, Seksi Pemberdayaan Potensi Kesetiakawanan Dan Restorasi Sosial Dinas Sosial Kab.Bogor,” Oktober 2021. Https://Youtu.Be/U9whaer4wpo

Ning. “Wawancara Langsung : Staff Kelurahan Pakansari,” Oktober 2021. Https://Youtu.Be/Espm3vizm7i.

Suhendar, Deni. “Wawancara Langsung : Ketua Karang Taruna Kecamatan Cibinong,” September 9, 2021. Https://Youtu.Be/Pmjipfabssa.

Syam, Luthfi. “Wawancara Langsung : Keluarga Pejuang Perang Bivak Cibinong,” September 8, 2021. Https://Youtu.Be/Fq5h49heplq.

**Buku :**

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Faye Sayer. *Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis*. 1st Ed. Yogyakarta, 2017.

H.A. Martin Burhan. *Sejarah Perjuangan Di Kabupaten Dt Ii Bogor (1942-1949)*. Bogor: Pemerintah Daerah Tingkat Ii Bogor, 1986.

Ricklefs, M. C. “Sejarah Indonesia Modern, Terj.” *Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada Universiry Press, 1990), Hal* 3 (1991).

Sudarjat, Edi. *Bogor Masa Revolusi, 1945-1950: Sholeh Iskandar Dan Batalyon O Siliwangi*. Komunitas Bambu, 2015.

**Artikel/Jurnal :**

Amboro, Kian. “Sejarah Publik Dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, No. 1 (2020): 20–28.

Liddington, Jill. “What Is Public History? Publics And Their Pasts, Meanings And Practices.” *Oral History* 30, No. 1 (2002): 83–93. Accessed June 22, 2021. Https://Www.Jstor.Org/Stable/40179644

Nabatchi, Tina, And Lisa Blomgren Amsler. “Direct Public Engagement In Local Government.” *The American Review Of Public Administration* 44, No. 4\_Suppl (2014): 63s-88s.

Ramdhan, H. Kurnia Muhamad. “Keterlibatan Publik (Public Engagement) Dalam Kebijakan Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Garut Kota” (2020). Accessed May 23, 2021. Http://Repository.Unpad.Ac.Id/Frontdoor/Index/Index/Docid/22436.

Miansyah, Oktap, Alian Sair, And Syafruddin Yusuf. “Monumen Perjuangan Rakyat Sumatera Selatan Di Kota Palembang Tahun 1970 – 2016.” Undergraduate, Sriwijaya University, 2019. Accessed October 8, 2020. Https://Repository.Unsri.Ac.Id/3270/.

Nopriyasman, Nopriyasman. “Nopriyasman, Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir (Makalah).” Conference Presented At The Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir, August 13, 2018. Accessed June 22, 2021. Http://Repo.Unand.Ac.Id/12352/.

Nurcahyo, Abraham, And Nur Hidayati. “Kesadaran Sejarah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan).” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 2, No. 1 (January 10, 2012). Accessed October 8, 2020. Http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Ja/Article/View/765.

Nurhayati, Cucu. “Ruang Lingkup, Fenomena, Dan Metode Penelitian Perubahan Sosial” (N.D.).

Ramdhan, H. Kurnia Muhamad. “Keterlibatan Publik (Public Engagement) Dalam Kebijakan Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Garut Kota” (2020). Accessed May 23, 2021. Http://Repository.Unpad.Ac.Id/Frontdoor/Index/Index/Docid/22436

Utari, Astri Dede. “Deskripsi Monumen Pertempuran 45 Cijentul Tahun 1976.” Diploma, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2018. Accessed October 8, 2020. Http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/1798/.

“Kesadaran Sejarah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan) | Nurcahyo | Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya.” Accessed October 8, 2020. Http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Ja/Article/View/765.

**Internet :**

Utami, Isnina Wahyuning Sapta. “Analisis Peran Kecamatan Cibinong Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bogor.” *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* 10, No. 2 (March 10, 2014): 161–178. Accessed December 25, 2021. Http://Jurnal.Ut.Ac.Id/Index.Php/Jom/Article/View/76.

 “Disjarah-Tniad.Mil.Id - Dinas Sejarah Angkatan Darat.” Accessed February 23, 2022. Https://Disjarah-Tniad.Mil.Id/.

“Website Resmi Kabupaten Bogor -Bupati Bogor Resmikan Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong.” Accessed January 31, 2021. Http://Blh.Bogorkab.Go.Id/Index.Php/Post/Detail/4867/Bupati-Bogor-Resmikan-Monumen-Perjuangan-Masyarakat-Cibinong#.Ybzvtrdr3zy.

1. “Cibinong Dalam Angka 2013, 2016, dan 2020,” *Badan Statistik Kabupaten Bogor,* akses 4 Juli 2021, https://bogorkab.bps.go.id/publication.html [↑](#footnote-ref-1)
2. “Monografi Kecamatan Cibinong Tahun 2020” (Kecamatan Cibinong, 2020). [↑](#footnote-ref-2)
3. M. C. Ricklefs, “*Sejarah Indonesia Modern, Terj,”* Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada Universiry Press, 1990) 222. [↑](#footnote-ref-3)
4. Dede Azmi, “Dokumen Pribadi Keluarga Pejuang,” 2016. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
6. Dede Azmi, “Wawancara Langsung : Anak Pejuang CIbinong,” Desember 2020. [↑](#footnote-ref-6)
7. Dede Azmi, “Dokumen Pribadi Keluarga Pejuang.” 2016 [↑](#footnote-ref-7)
8. Faye Sayer, Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis, edisi ke-1. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017) [↑](#footnote-ref-8)
9. Luthfi Syam, “Wawancara Langsung : Keluarga Pejuang Perang Bivak CIbinong,” 8 September 2021, https://youtu.be/fQ5h49HEPlQ. [↑](#footnote-ref-9)
10. Faye Sayer, *Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis*, edisi ke-1. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017) [↑](#footnote-ref-10)
11. Kabupaten Bogor *- (Bogor Hari Ini Agustus 2016) Bupati Bogor Resmikan Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong,* akses 19 Oktober 2021, https://www.youtube.com/watch?v=ZGqlmG5arWE [↑](#footnote-ref-11)
12. Syam, “Wawancara Langsung : Keluarga Pejuang Perang Bivak Cibinong.” [↑](#footnote-ref-12)
13. Deni Suhendar, “Wawancara Langsung : Ketua Karang Taruna Kecamatan Cibinong,” September 9, 2021, https://youtu.be/pMjipFABSsA. [↑](#footnote-ref-13)
14. H. Kurnia Muhamad Ramdhan, “*Keterlibatan Publik (Public Engagement) dalam Kebijakan Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Garut Kota”* (2020), akses 23 Mei 2021 [↑](#footnote-ref-14)
15. Nurcahyo dan Hidayati, *“Kesadaran Sejarah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan).”* Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, (Januari 2012) [↑](#footnote-ref-15)
16. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-18)
19. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69 [↑](#footnote-ref-19)
20. Cucu Nurhayati*, “Ruang Lingkup, Fenomena, Dan Metode Penelitian Perubahan Sosial”* hal 1.7 . [↑](#footnote-ref-20)
21. Kian Amboro, “Sejarah Publik Dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2020): 20–28. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 2020 [↑](#footnote-ref-21)
22. Nopriyasman, *“Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir (Makalah),”* 13 Agustus 2018, akses 22 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-22)
23. Jill Liddington, “*What Is Public History? Publics and Their Pasts, Meanings and Practices,”* Oral History 30, no. 1 (2002): 83–93, akses 22 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-23)
24. Tina Nabatchi dan Lisa Blomgren Amsler*,* “*Direct Public Engagement in Local Government,”* The American Review of Public Administration 44, no. 4\_suppl (2014): 63S-88S. [↑](#footnote-ref-24)
25. “Monografi Kecamatan Cibinong Tahun 2020.” [↑](#footnote-ref-25)
26. “Cibinong Dalam Angka 2013, 2016, dan 2020,” *Badan Statistik Kabupaten Bogor,* akses 4 Juli 2021, https://bogorkab.bps.go.id/publication.html [↑](#footnote-ref-26)
27. Ning, “Wawancara Langsung : Staff Kelurahan Pakansari,” oktober 2021, https://youtu.be/Espm3vIzM7I. [↑](#footnote-ref-27)
28. “Monografi Kecamatan Cibinong Tahun 2020.” [↑](#footnote-ref-28)
29. Isnina Wahyuning Sapta Utami, *“Analisis Peran Kecamatan Cibinong Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bogor,*” Jurnal Organisasi dan Manajemen 10, no. 2 (March 10, 2014): 161–178, akses 25 Desember 2021 [↑](#footnote-ref-29)
30. Cecep, “Wawancara Langsung : Tokoh Masyarakat CIbinong,” Oktober 2021, https://youtu.be/yLlXrDBo4WA. [↑](#footnote-ref-30)
31. Mitra Mitra, “Wawancara Langsung : Pemerintahan Kecamatan Cibinong,” oktober 2021, https://youtu.be/75jasc4E35A. [↑](#footnote-ref-31)
32. “Monografi Kecamatan CIbinong Tahun 2020” (2020, n.d.). [↑](#footnote-ref-32)
33. Cecep, “Wawancara Langsung : Tokoh Masyarakat CIbinong.” [↑](#footnote-ref-33)
34. “Monografi Kecamatan Cibinong Tahun 2020.” [↑](#footnote-ref-34)
35. [↑](#footnote-ref-35)
36. Mitra, “Wawancara Langsung.”Kecamatan CIbinong [↑](#footnote-ref-36)
37. Edi Sudarjat, *Bogor masa revolusi, 1945-1950: Sholeh Iskandar dan Batalyon O Siliwangi* (Komunitas Bambu, 2015). [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-38)
39. H.A. Martin Burhan, *Sejarah Perjuangan Di Kabupaten DT II Bogor (1942-1949)* (Bogor: Pemerintah Daerah Tingkat II Bogor, 1986). [↑](#footnote-ref-39)
40. Sudarjat, *Bogor Masa Revolusi, 1945-1950*. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-41)
42. “Disjarah-Tniad.Mil.Id - Dinas Sejarah Angkatan Darat,” accessed February 23, 2022, https://disjarah-tniad.mil.id/. [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-43)
44. Astri Dede Utari, “*Deskripsi Monumen Pertempuran 45 Cijentul Tahun 1976”* (Diploma, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2018), akses 8 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-44)
45. Oktap Miansyah, Alian Sair, dan Syafruddin Yusuf, “*Monumen Perjuangan Rakyat Sumatera Selatan Di Kota Palembang Tahun 1970 – 2016” (Undergraduate, Sriwijaya University, 2019),* akses 8 Oktober 2020 [↑](#footnote-ref-45)
46. Oktap Miansyah, Alian Sair, dan Syafruddin Yusuf, “*Monumen Perjuangan Rakyat Sumatera Selatan Di Kota Palembang Tahun 1970 – 2016” (Undergraduate, Sriwijaya University, 2019),* akses 8 Oktober 2020 [↑](#footnote-ref-46)
47. Nurcahyo*“Kesadaran Sejarah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan)* Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya,” akses 8 Oktober 2020 [↑](#footnote-ref-47)
48. Dede Azmi, “Wawancara Langsung : Anak Pejuang CIbinong.” [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-49)
50. Dede Azmi, “Dokumen Pribadi Keluarga Pejuang.” [↑](#footnote-ref-50)
51. Dian Mulyadiansayah, “Wawancara Langsung : Kabid Pemberdayaan Sosial, Seksi Pemberdayaan Potensi Kesetiakawanan Dan Restorasi Sosial Dinas Sosial Kab.Bogor,” Oktober 2021, https://youtu.be/U9WHaer4wpo. [↑](#footnote-ref-51)
52. “Website Resmi Kabupaten Bogor -Bupati Bogor Resmikan Monumen Perjuangan Masyarakat Cibinong,” accessed January 31, 2021, http://blh.bogorkab.go.id/index.php/post/detail/4867/bupati-bogor-resmikan-monumen-perjuangan-masyarakat-cibinong#.YBZVtrdR3zY. [↑](#footnote-ref-52)
53. Syam, “Wawancara Langsung : Keluarga Pejuang Perang Bivak CIbinong.” [↑](#footnote-ref-53)
54. Nabatchi dan Amsler, *“Direct Public Engagement in Local Government.”*2012. [↑](#footnote-ref-54)
55. Suhendar, “Wawancara Langsung : Ketua Karang Taruna Kecamatan CIbinong.” [↑](#footnote-ref-55)
56. Dede Azmi, “Wawancara Langsung : Anak Pejuang CIbinong.” [↑](#footnote-ref-56)
57. Cecep, “Wawancara Langsung : Tokoh Masyarakat CIbinong.” [↑](#footnote-ref-57)
58. Suhendar, “Wawancara Langsung : Ketua Karang Taruna Kecamatan Cibinong.” [↑](#footnote-ref-58)